

**PENGARUH KONEKSI POLITIK DAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Hendi* dan Ika Putri Wahyu Ningsih*

**Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Internasional Batam*

Email: hendi.luo@uib.ac.id; ikakaputri@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the influence of political connections and transactions on related parties to earnings management in companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange. The theory states that managers can engage in self-enriching transactions at the detriment of the shareholders of the firm as to do an earnings management. In addition, politically connected companies are also suspected of using their connections to do an earnings management. In this study, the data used were obtained through the Indonesia Stock Exchange website starting in 2013 till 2017 with a population of 71 companies that had met the criteria and were selected using the purposive sampling method until the final total data sample used was 329 observational data.

This study identifies the political connection variable does not have a significant effect on earnings management, however the abnormal liability related party transaction variable has a significant negative and abnormal sales of related party transaction variable has a significant positive effect on earnings management.

Keywords: *political connections; earnings management; related party transactions.*

INTRODUCTION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Schipper (1989), manajemen laba ialah suatu aktivitas pengungkapan manajemen sebagai alat campur tangan langsung dari manajer dengan rencana untuk mendapatkan kenikmatan tertentu bagi manajer maupun perusahaan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dalam proses pelaporan keuangan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Sedangkan penelitian dari Scott (2015), manajemen laba merupakan suatu opsi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dalam menentukan suatu peraturan dan kebijakan akuntansi, yang dapat berpengaruh terhadap laba sehingga mencapai target dengan melaporkan laba tertentu.

Menurut Kieso *et al.* (2015), manajemen laba sering diartikan sebagai perencanaan waktu untuk meratakan laba yang berfluktuasi dalam pengakuan beban, keuntungan atau pendapatan, dan kerugian.

Sastradipraja (2010) mengklasifikasikan manajemen laba menjadi dua yaitu: *Cosmetic Earnings Management*, dimana terjadi jika manajemen melakukan manipulasi akrual yang tidak mempunyai akibat arus kas; dan *Real Earnings Management*, dimana terjadi jika manajemen melakukan tindakan dengan adanya akibat terhadap arus kas.

Pendapatan dan keuntungan pasti menjadi tujuan dari pelaku bisnis saat mendirikan perusahaannya. Apalagi sekarang perusahaan menghadapi persaingan yang sulit untuk tetap menjaga eksistensinya dalam pasar global dan dituntut untuk memiliki kompetitif dari perusahaan lainnya. Hal seperti itulah yang mendorong seorang manajer melakukan aktivitas penyimpangan saat melaporkan informasi laba atau keuntungan.

Menurut Yusrianti (2015), manajemen laba merupakan kejadian yang

wajar dalam dunia perbisnisan dan berita media massa yang terjadi pada beberapa perusahaan khususnya terkait dengan mengenai pajak. Praktek manajemen laba masih terjadi di Indonesia sampai saat ini. Itu salah satu usaha yang dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan untuk ikut andil dalam penyusunan laporan keuangan sehingga mendapatkan keuntungan tersendiri untuk perusahaan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Manajemen laba adalah aktivitas sengaja dari manajer untuk mencurangi laporan keuangan dalam batas yang diizinkan dari standar akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan yang menyesatkan terhadap pengguna pelaporan keuangan demi kepentingan manajemen (Muetia, 2004).

Aktivitas manajemen laba dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Koneksi atau hubungan politik merupakan salah satu faktor yang biasanya mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan atau perseroan yang mempunyai hubungan dengan politik akan memperoleh berbagai manfaat dari hubungannya tersebut (Chaney *et al.*, 2011). Misalnya, dengan tujuan untuk mengelabui investor, perusahaan bisa saja melakukan aktivitas menunda pelaporan keuangan dan penggelapan pada suatu pembayaran tertentu. Kedua, perusahaan dapat membuat laporan keuangannya dengan kualitas laporan keuangan yang rendah, politisi akan memberikan perlindungan sehingga perusahaan tersebut tidak menerima sanksi. Chaney *et al.* (2011), menjelaskan bahwa perusahaan akan dikatakan memiliki koneksi atau hubungan politik jika sekurang-kurangnya satu dari pemegang saham terbesar atau jajaran direksi perusahaan tersebut merupakan seseorang yang mempunyai hubungan dekat dengan politisi atau pernah menempati posisi sebagai politisi.

Selain itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan transaksi pihak memiliki hubungan istimewa atau berelasi, yang merupakan satu hubungan diantara induk dan anak

perusahaan (Mckay, 2012). *Related Party Transaction* (RPT) adalah pengalihan suatu sumber daya antar pihak berelasi tanpa memperhitungkan harga tertentu. Transaksi ini beragam dan seringkali merupakan transaksi bisnis yang rumit antara perusahaan dan manajer, direksi, pemilik, atau afirmasinya sendiri. Transaksi semacam ini dianggap biasa dan normal dalam bisnis dan perdagangan saat ini. Dengan demikian, banyak perusahaan yang terlibat di dalam bertransaksi dengan pihak berelasi (Jiang *et al.*, 2015). Sebagai contoh, suatu bisnis dapat menugaskan sebagian dari aktivitas operasinya kepada seorang investor yang memiliki pengaruh signifikan atau kontrol atas kebijakan keuangan dan operasinya. Dalam situasi ini, bisnis dan investor menjadi pihak berelasi.

RPT didefinisikan sebagai setiap bertransaksi yang terdiri dari transfer sumber daya, layanan, atau kewajiban antara perusahaan pelapor dan entitas terkait terlepas dari apakah pertimbangan tersebut dibebankan atau tidak (IASB, 2005). Nekhili dan Cherif (2011), mendefinisikan RPT sebagai transaksi antara entitas pelapor dan entitas terkait sebagai anggota dewan, manajer, anak perusahaan, perusahaan pengendali bersama, pemegang saham pengendali, perusahaan asosiasi dan entitas sejenis lainnya. Transaksi seperti ini dapat diperoleh dari banyak perusahaan di seluruh dunia (Jiang *et al.*, 2015; Lin *et al.*, 2010) dan lebih khusus lagi di negara dengan berkepemilikan konsentrasi (Munir *et al.*, 2013) atau perlindungan investor yang lemah (Ma *et al.*, 2013).

Perlakuan kebijakan akuntansi terhadap transaksi dengan pihak berelasi di Indonesia telah diatur dalam PSAK No. 7 (Revisi 2015). Menurut PSAK No. 7 (Revisi 2015) dijelaskan bahwa pihak-pihak yang dianggap memiliki pihak berelasi apabila suatu pihak tertentu memiliki pengaruh signifikan atas pihak lain. RPT dianggap penting di negara-negara berkembang yang memiliki

karakteristik rendahnya tingkat perlindungan investor, penegak hukum, dan struktur kelompok. Kurangnya pengungkapan mengenai transaksi pihak berelasi dan perlindungan investor yang rendah pada negara-negara ini telah menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan apakah transaksi tersebut dilakukan demi tujuan ekonomi dan manajemen laba (Jiang *et al.*, 2015). Namun, Ikatan Akuntansi Indonesia berpendapat bahwa hubungan berelasi dengan satu pihak tertentu dapat berdampak pada pelaporan atas posisi keuangan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut di atas penelitian ini mempergunakan dua jenis transaksi pihak berelasi yaitu *abnormal credit* dan *abnormal sale* untuk menganalisa manajemen laba, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Koneksi Politik dan Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Salah satu dorongan terbesar manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk dapat meminimalisir fluktuasi pada laba di laporan keuangan dari periode ke periode selanjutnya (Niskanen *et al.*, 2011). Selain itu, manajer di perusahaan juga semakin mudah dengan adanya kesempatan-kesempatan tertentu untuk menerapkan manipulasi tersebut. Manajemen laba tidak serta merta dapat diartikan sebagai satu perbuatan hal yang negatif karena manajemen laba tidak selalu berorientasi pada pemanipulasian laba. Meskipun demikian secara prinsip tidaklah semua praktik manajemen laba selalu menyalahi standar akuntansi yang diterbitkan oleh dewan standar akuntansi, akan tetapi kepercayaan masyarakat bisa berkurang dengan adanya perbuatan atau tindakan manajemen laba ini (Emilina *et al.*, 2014).

Manajemen laba yang bersifat riil dapat terjadi saat manajemen melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan praktik operasi normal perusahaan dengan cara membuat laba yang dilaporkan meningkat contohnya melalui tiga tindakan manajemen laba nyata (Sahabu, 2009). Manajemen laba akrual adalah pilihan akuntansi dengan cara berusaha untuk menutupi atau menggelapkan kinerja perusahaan yang benar hal ini yang diperbolehkan *General Acceptable Accounting Principle* (GAAP) (Dechow & Skinner, 2000). Kecurangan akuntansi adalah pilihan penerapan kebijakan akuntansi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan, hal ini berarti perusahaan melanggar prinsip-prinsip akuntansi atau melanggar GAAP.

Entitas akan diawasi oleh publik dengan ketat jika mempunyai koneksi politik, oleh karena itu koneksi politik yang dimiliki seharusnya bisa mengurangi aktivitas manajemen laba (Chaney *et al.*, 2011). Akan tetapi, beberapa dari hasil penelitian menunjukkan manajemen laba cenderung dijalankan oleh entitas yang terkoneksi politik. Wang *et al.* (2017), menghasilkan kesimpulan saat perusahaan modal ventura *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO), maka perusahaan yang terkoneksi politik akan melakukan tindakan menaikkan laba.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan Nugrahanti dan Puspitasari (2016), bahwa koneksi politik tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, hasil tersebut diakibatkan dari sedikitnya total perusahaan yang dijadikan sebagai sampel yaitu hanya 23 perusahaan memiliki koneksi politik. Mengaplikasikan teori yang didapatkan dalam penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian dari Braam *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa entitas yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil. Terdapat pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan jika semakin tinggi

hubungan politik yang dimiliki direktur maka semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan.

Beberapa penelitian telah mendokumentasikan bukti empiris jika perusahaan yang berhubungan dengan transaksi pihak berelasi bertujuan untuk melakukan manajemen laba (Du *et al.*, 2013; Jiang *et al.*, 2015), sementara yang lain membuktikan beberapa transaksi dimulai untuk menopang perusahaan yang mengalami kesulitan finansial (Gonenc & Hermes 2008; Ying & Wang 2013). Beberapa perusahaan bahkan terlibat dalam transaksi pihak berelasi palsu demi mencapai keuntungan yang ditargetkan seperti yang terjadi pada Enron.

Menurut Kohlbeck dan Mayhew (2010), mengklasifikasikan RPT sebagai operasi sederhana dan kompleks. Transaksi sederhana adalah transaksi langsung yang melibatkan relatif sedikit akun laporan keuangan dan pihak terkait (pinjaman, jaminan, konsultasi jasa hukum dan sewa). Kompleksitas melibatkan transaksi biasanya sejumlah akun laporan keuangan dan pihak terkait (bisnis terkait, bisnis tidak terkait, *over-head*, dan transaksi saham). Dalam penelitian lain, RPT pada awalnya dipilah menjadi dua kelompok (Cheung *et al.*, 2009): (1) transaksi antrian yang berpotensi *tunneling*, (2) transaksi *ex ante* yang berpotensi mendukung transaksi. Jenis transaksi yang dipertimbangkan ketiga adalah oleh Cheung *et al.* (2009) memiliki transaksi yang rasional.

Bahkan Hwang *et al.* (2013) percaya bahwa sebagian besar dari adanya transaksi-transaksi dengan pihak berelasi luar negeri sudah diatur sedemikian rupa untuk tujuan manajemen laba. Dengan maksud yang sama, Beuselinck dan Deloof (2014) mendokumentasikan bahwa perusahaan yang memiliki kelompok bisnis lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang berdiri sendiri. Penelitian tersebut ditemukan bahwa manajemen laba sangat sering terjadi pada anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya dibandingkan dengan

anak perusahaan dengan kepemilikan minoritas (Maigoshi *et al.*, 2016).

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan melaksanakan transaksi dengan pihak berelasi. Pertama, RPT digunakan perusahaan agar menekan biaya transaksi (Cook, 1977; Fisman & Khanna 1998). Alasan ini merupakan penggunaan yang sah berdasarkan motif ekonomi. Kedua, RPT digunakan perusahaan untuk memanipulasi laba (Aharony *et al.*, 2010; Jian & Wong, 2010) dan ketiga, RPT digunakan untuk tujuan *tunneling* (Johnson *et al.*, 2000).

Hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
- H₂: *Abnormal credit* transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
- H₃: *Abnormal sale* transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

RESEARCH METHODOLOGY

Jika ditinjau dari tujuan penelitian, maka termasuk dalam penelitian dasar, yang mana model penelitian ini dikembangkan dan dievaluasi dari model penelitian yang terdahulu. Kemudian, penelitian ini juga bersifat kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka yang umumnya dapat dikumpulkan melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Kemudian apabila diperhatikan dari karakteristik penelitian termasuk ke dalam penelitian komparatif. Pada penelitian yang dilakukan ini untuk menemukan fakta sebagai variabel dependen dan keadaan yang mempengaruhinya dijadikan sebagai variabel independen (Sekaran & Bougie, 2016).

Perusahaan yang masuk dalam kriteria ialah perusahaan yang dengan nyata memiliki suatu koneksi politik pada masa tahun 2013 hingga tahun 2017, setidaknya atau sekurang-kurangnya satu

pemegang saham terbesarnya baik secara individual ataupun institusional berhubungan dekat dengan menteri, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau kepala daerah. Daftar-daftar nama para anggota pemerintahan dapat dilihat melalui laman www.indonesia.go.id atau dari www.depdagri.go.id, kemudian daftar anggota DPR dapat dilihat di laman www.dpr.go.id. Selain itu, terdapat juga kriteria kedekatan dengan mantan yang pernah menjabat presiden Indonesia. Contohnya adalah kedekatan pendiri atau pemilik perusahaan tersebut baik dari segi kepemilikan saham ataupun manajemen terhadap rezim Soeharto.

Dependent Variable Manajemen Laba

Metode yang sering digunakan untuk pengukuran manajemen laba dalam literatur adalah model Jones (1991) dan Jones yang dimodifikasi Dechow *et al.* (1995). Namun, Kothari *et al.* (2005) berpendapat bahwa mengukur manajemen laba tanpa mengendalikan kapasitas perusahaan menghasilkan satu kesalahan spesifik dalam model manajemen laba. Oleh sebab itu, penelitian terbaru seperti Chang dan Sun, (2009) dan Jaggi *et al.*, (2009) mendukung ukuran akrual yang cocok dengan kinerja yang diusulkan oleh Kothari *et al.* (2005), yang meliputi pengembalian aset yang tertinggal (dalam *lagging*) untuk mengurangi masalah *heteroscedasticity* dan masalah kesalahan spesifikasi yang muncul dengan model sebelumnya. Rumusnya adalah:

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

Dimana:

- TACC = total accrual pada tahun t pada perusahaan i
 A_{t-1} = jumlah aset ditahun t-1
 ΔREV_{it} = selisih antara pendapatan ditahun t dengan tahun t-1
 ΔAR_{it} = selisih antara piutang ditahun t dengan tahun t-1

- PPE_{it} = total aset tetap diakhir tahun
 ROA_{it-1} = jumlah *return of assets* ditahun t-1
 ε_{it} = error ditahun t

Independent Variables

Penelitian ini mempergunakan tiga variabel yang kemungkinan berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu koneksi politik yang merupakan variabel *dummy* yang artinya variabel ini akan memakai kode 1 apabila perusahaan memiliki koneksi atau hubungan politik dan akan memakai kode 0 apabila perusahaan tidak memiliki koneksi atau hubungan politik.

Pengukuran transaksi pihak berelasi yang pertama yaitu *Abnormal Related Party Sales (AbnRP Sales)*. Pengukuran ini dilakukan untuk mendeteksi jumlah penjualan pihak berelasi yang bersifat tidak normal pada perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\Delta AbnRP Sales = \frac{\text{Total Penjualan Pihak Berelasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

Pengukuran transaksi pihak berelasi yang kedua yaitu *Abnormal Related Party Credit (AbnRP Credit)*. Pengukuran ini dilakukan untuk mendeteksi jumlah utang pihak berelasi tidak normal pada perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\Delta AbnRP Credit = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi} - \text{Total Utang Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}}$$

Control Variables

Menurut Wuryani (2013), skala perusahaan (*SIZE*) yang besar selalu memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleksitas daripada yang kecil. Oleh sebab itu, memungkinkan perusahaan besar melakukan manajemen laba. Akan tetapi menurut Jiang *et al.* (2017), ukuran perusahaan bisa saja berhubungan negatif dengan manajemen laba sebab perusahaan yang besar punya sistem kontrol internal yang canggih dan diaudit oleh auditor

berkualitas tinggi. *Leverage* diambil sebagai salah satu variabel kontrol karena berhubungan dengan salah satu motivasi untuk mendorong melakukan manajemen laba yaitu untuk pelanggaran terhadap perjanjian utang (Chamberlain *et al.*, 2014).

Pertumbuhan pada perusahaan diartikan menjadi perubahan tingkat pertumbuhan (*Growth*) perusahaan selama

bahwa perusahaannya tumbuh dengan baik.

Yang *et al.* (2008), mengemukakan bahwa perusahaan tidak perlu lagi melakukan aktivitas manajemen laba apabila arus kas operasionalnya sudah lancar. Hal tersebut karena secara tidak langsung arus kas operasional mencerminkan kinerja perusahaan. *Loss* merupakan variabel *dummy* yang artinya

Tabel 1
Rincian Pengukuran Variabel Penelitian

Nama Variabel	Deskripsi Variabel
Variabel Dependen	
Manajemen Laba	<i>Absolute</i> DAC perusahaan i untuk tahun t diukur dengan model Jones (1991) yang dimodifikasi.
Variabel Independen	
<i>Koneksi Politik</i>	Variabel <i>dummy</i> berkode 1 untuk perusahaan yang terkoneksi politik dan 0 sebaliknya.
<i>Abn RP Sales</i>	Total penjualan pihak berelasi dibagi dengan total penjualan.
<i>Abn RP Credit</i>	Residual total piutang pihak berelasi pada total utang pihak berelasi dibagi dengan total aset.
Variabel Kontrol	
Ukuran Perusahaan	Nilai logaritma natural dari jumlah aset akhir tahun.
<i>Leverage</i>	Total utang jangka panjang dibagi dengan jumlah aset akhir tahun.
<i>Growth</i>	Residual total aset akhir tahun pada total aset awal tahun pada total aset awal tahun.
Arus Kas Operasional	Total arus kas operasi dibagi jumlah aset awal tahun.
<i>Loss</i>	Variabel <i>dummy</i> berkode 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian dan 0 sebaliknya.
Konsentrasi Kepemilikan	Presentase jumlah kepemilikan saham terbesar dibagi total saham perusahaan.
Kepemilikan Asing	Total jumlah kepemilikan saham yang dibagi total saham beredar.
Kepemilikan Pemerintah	Total jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah dibagi total saham beredar.
Audit	Variabel <i>dummy</i> berkode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh <i>Big 4</i> dan 0 sebaliknya.
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit.

setahun dari total aset (Gu *et al.*, 2015). Observasi yang dilaksanakan oleh Ansori (2014), mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan suatu perusahaan menurut sudut pandang investor ialah satu tanda entitas mempunyai aspek yang memperoleh keuntungan sehingga pihak manajer perusahaan akan menunjukkan

variabel ini akan memakai kode 1 apabila perusahaan memiliki pendapatan negatif dan akan memakai kode 0 apabila sebaliknya. Hasil dari penelitian yang dilakukan Verawati (2012) mengemukakan bahwa semakin dekonsentrasi kepemilikan satu perusahaan maka semakin meningkat manajemen laba perusahaan.

Chung *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa kepemilikan pihak asing bisa mencegah perilaku manajemen oportunistik dan mengurangi manajemen laba. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi jarang terlibat dalam manajemen (Guo *et al.*, 2014). Kepemilikan pemerintah bisa merujuk pada negara, biro manajemen pemerintahan, perusahaan yang berelasi dengan pemerintah, dan agen pemerintahan (Guo & Ma, 2015). Pemerintah akan memberikan pengaruh terhadap proses dalam penyusunan laporan keuangan sampai tingkat tertentu. *Audit* merupakan variabel *dummy* yang artinya variabel ini akan memakai kode 1 apabila laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh *Big 4* dan akan memakai kode 0 apabila sebaliknya. Menurut Aprilliani (2017) komite audit merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh dewan komisaris guna melaksanakan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan.

RESEARCH FINDINGS

Dalam penelitian ini memperoleh sebanyak 569 perusahaan kemudian yang tidak sesuai kriteria sebanyak 498 data perusahaan. Oleh sebab itu, total perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian ialah 71 perusahaan yang dengan masa periode penelitian selama 5 tahun dari lama periode tersebut sampel yang didapatkan data penelitian sebanyak 355 data selanjutnya dikurangi data *outlier* sebanyak 38 data sehingga data perusahaan yang akan digunakan dalam pengujian pada penelitian ini adalah 329 data.

Statistik Deskriptif

Hasil dari pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan dependen variabel yaitu manajemen laba yang diukur menggunakan *absolute DAC* yang berarti menunjukkan semakin tinggi nilai *absolute DAC* maka semakin rendah kualitas informasi akuntansi. Nilai maksimum sebesar 1,08978 memiliki arti masih ada perusahaan yang berusaha untuk memanipulasi laba perusahaan, sedangkan nilai minimumnya menunjukkan hasil sebesar -2,37184 dan nilai rata-rata menunjukkan sebesar -0,8220855.

Selanjutnya *abnormal* utang pihak berelasi dihitung menggunakan *AbnRP Credit* dimana nilai maksimumnya

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADACC	329	-2,37184	1,08978	-0,8220855	0,53376263
<i>AbnRP Credit</i>	329	-1,40190	0,23645	-0,0001798	0,09289676
<i>AbnRP Sale</i>	329	0,00002	2,97822	0,1321893	0,26099288
<i>Ln Size</i>	329	11,46920	14,38990	12,6811708	0,64279864
<i>Leverage</i>	329	-0,10510	6,26180	0,1744787	0,36040684
<i>Growth</i>	329	-0,89750	0,92640	0,0622875	0,15124249
OCF	329	-0,29130	1,26870	0,1160508	0,15558422
Konsentrasi Kepemilikan	329	0,09240	0,98180	0,7089964	0,16091730
Kepemilikan Pemerintah	329	0,00000	0,80660	0,0510802	0,16277853
Kepemilikan Asing	329	0,00000	0,97580	0,2592714	0,31898227
Komite Audit	329	2,00000	6,00000	3,1900000	0,55300000
Valid N (listwise)					

Sumber: Data diolah, 2019

menunjukkan hasil sebesar 0,23645 dimiliki PT Surya Tolo Indonesia Tbk sedangkan nilai minimumnya menunjukkan hasil sebesar -1,40190 dimiliki PT Enseval Putera Megatrading Tbk serta nilai rata-rata menunjukkan hasil sebesar -0,0001798. *Abnormal* penjualan pihak berelasi dihitung menggunakan *AbnRP Sale* dimana nilai maksimumnya menunjukkan hasil sebesar 2,97822 dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk dan nilai minimumnya menunjukkan hasil sebesar 0,00002 dimiliki PT Arga Karya Prima Ind. Tbk, serta nilai rata-rata menunjukkan hasil 0,1321893.

Kemudian variabel kontrol logaritma natural ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum 14,38990 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode TLKM dan mempunyai nilai minimum 11,46920 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode PDES serta nilai rata-rata 12,6811708. Variabel *leverage* memiliki hasil nilai maksimumnya 6,26180 yang merupakan milik perusahaan ASRI sedangkan hasil nilai minimumnya -0,10510 yang merupakan milik perusahaan TLKM serta hasil nilai rata-ratanya 0,1744787 yang berarti 17% aset dari keseluruhan perusahaan yang diteliti tersebut dibiayai oleh utang dengan memiliki standar deviasi 0,36040684. Pertumbuhan perusahaan memiliki hasil nilai maksimum 0,92640 sedangkan hasil nilai minimum -0,89750 serta hasil nilai rata-rata 0,0622875 dan standar deviasi memiliki hasil 0,15124249.

Pada tabel 2 menunjukkan variabel kontrol *operating cash flow* yang memiliki nilai maksimum 1,26870 oleh emiten ASRI kemudian memiliki nilai minimum -0,29130 oleh emiten ALMI, serta nilai rata-rata dimiliki 0,1160508 dan memiliki standar deviasi 0,15558422. Konsentrasi kepemilikan menyajikan hasil nilai maksimum 0,98180 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode TOTO, sedangkan hasil nilai minimum 0,09240 yang dimiliki oleh perusahaan dengan

kode HMSP, serta menyajikan hasil nilai rata-rata 0,7089964.

Variabel kepemilikan pemerintah menunjukkan hasil nilai maksimum 0,80660 diperoleh oleh perusahaan INAF dan menunjukkan hasil nilai minimum 0,00000 diperoleh oleh perusahaan ABBA, serta menunjukkan hasil nilai rata-rata 0,0510802, hal ini mengartikan bahwa saham yang dimiliki oleh pemerintah yaitu BUMN sebesar 5,11%. Pada kolom kepemilikan asing menunjukkan hasil nilai maksimum 0,97580 yang diperoleh oleh perusahaan KBLV dan menunjukkan hasil nilai minimum 0,00000 yang diperoleh oleh perusahaan ANTM, serta memiliki nilai rata-rata 0,2592714 yang artinya sebanyak 25,93% saham perusahaan yang diteliti dimiliki oleh investor asing. Selanjutnya variabel kontrol terakhir merupakan komite audit menunjukkan hasil minimum 2. Berdasarkan minimal ketentuan yang ditetapkan pada BAPEPAM No. KEP-64/BL/2012 bahwa anggota komite audit adalah sebanyak 2 orang yang berarti perusahaan yang ada dalam penelitian sudah mengikuti standar peraturan tersebut.

Pada tabel 3 menunjukkan koneksi politik memiliki frekuensi 86 emiten mempunyai hubungan politik dan sisanya 243 emiten tidak memiliki hubungan politik. Hal tersebut membuktikan pada penelitian ini koneksi politik tidak mendominasi perusahaan yang dijadikan sampel data. Kemudian variabel *dummy Loss* menunjukkan 292 perusahaan tidak mengalami kerugian sedangkan 37 perusahaan mengalami kerugian. Variabel terakhir adalah variabel *audit* merupakan variabel *dummy* menunjukkan 138 perusahaan tidak diaudit oleh *Big 4* dan 191 perusahaan diaudit oleh *Big 4*.

Tabel 3
Hasil Uji Frekuensi Variabel Dummy

<i>Variable</i>	<i>Description</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Koneksi Politik	Tidak memiliki koneksi politik	243	73,9	73,9
	Memiliki koneksi politik	86	26,1	100,0
Loss	Tidak mengalami kerugian	292	88,8	88,8
	Mengalami kerugian	37	11,2	100,0
Audit	Tidak diaudit oleh Big 4	138	41,9	41,9

Sumber: Data diolah, 2019

Nilai probabilitas pada uji Chow menunjukkan hasil di bawah 0,05 sehingga prosedur yang akan digunakan adalah *fixed effect model*. Pada hasil uji Hausman di bawah ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 maka metode model yang akan digunakan adalah *random effect model*. Kedua pengujian sudah dijalankan, kesimpulannya model terbaik untuk pengujian penelitian ini adalah *random effect model*.

Tabel 4 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000	<i>Fixed effect model</i>

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

<i>Effects Test</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Cross-section random</i>	0,2336	<i>Random effect model</i>

Sumber: Data diolah, 2019

Uji F

Adapula kriteria uji F adalah jika menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan menurut tabel yang disajikan di bawah, nilai probabilitas sebesar 0,0000, maka koneksi politik, utang pihak berelasi

dan penjualan pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 6 Hasil Uji F

<i>Variabel Dependen</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
Manajemen Laba	0,0000	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2019

Uji t

Uji t menggunakan *random effect model* dapat dilihat bahwa variabel independen *AbnRP Credit* dan *AbnRP Sale* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba, sedangkan variabel independen koneksi politik tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Tabel 7 Hasil Uji t

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kesimpulan</i>
Constant	-1,419144	0,1215	
Koneksi Politik	0,043829	0,6443	Tidak Terbukti
<i>AbnRP Credit</i>	-0,525980	0,0468	Terbukti
<i>AbnRP Sale</i>	0,359744	0,0011	Terbukti
Ukuran Perusahaan	0,115025	0,1049	
<i>Leverage</i>	0,326543	0,0000	
<i>Growth</i>	-0,894038	0,0000	
OCF	-1,239833	0,0000	
LOSS	-0,202248	0,0061	
Konsentrasi Kepemilikan	-0,203411	0,3386	
Kepemilikan Pemerintah	0,371927	0,1279	
Kepemilikan Asing	-0,307009	0,0066	
Audit	-0,210134	0,0166	

Komite Audit -0,068486 0,0117

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 hasil uji t menyajikan hasil uji t menggunakan *random effect model* dapat menunjukkan bahwa variabel independen *AbnRP Credit* dan *AbnRP Sale* untuk memproksikan transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba, sedangkan variabel independen koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan agar menampilkan jumlah besaran variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda sehingga besaran tersebut dapat dilihat pada *Adjusted R square*.

Tabel 8 Hasil uji koefisien determinasi

Variabel Dependen	<i>Adjusted R Square</i>
Manajemen Laba	0,312194

Sumber: Data diolah, 2019

Dari tabel 8 Pada hasil uji tabel di atas nilai *Adjusted R Square* adalah 0,312194, artinya koneksi politik, utang pihak berelasi, penjualan pihak berelasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 31,22%, sedangkan 68,78% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tak didapati dalam model.

CONCLUSION

Dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki pengaruh koneksi atau hubungan politik dan transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba. Menurut hasil analisa dan kajian literatur, didapatkan kesimpulan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan

utang pihak berelasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan penjualan pihak berelasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini diharapkan bagi pada regulator maupun investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan terutama yang diukur berdasarkan laba harus mempertimbangkan kemungkinan manajemen laba dari transaksi pihak berelasi, dimana semakin banyak transaksi pihak berelasi maka tingkat kecenderungan terjadinya manajemen laba juga semakin tinggi.

Ada keterbatasan dalam melakukan penelitian salah satunya penelitian ini transaksi pihak berelasi diukur hanya menggunakan *abnormal credit* dan *abnormal sales*, sedangkan masih ada metode pengukuran lainnya belum pernah dicoba digunakan untuk penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan perbedaan pengukuran agar memperoleh data yang lebih bervariasi. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia, dimasa yang akan datang diharapkan ada lagi penelitian yang memperluas sampel pengambilan datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry, and Anna Purwaningsih. 2014. "The Effect of Tax Planning on Earnings Management in Non-Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock." *MODE-Journal of Economics and Business* 26(1): 33–50.
- Aharony, Joseph, Jiwei Wang, and Hongqi Yuan. 2010. "Tunneling as an Incentive for Earnings Management during the IPO Process in China." *Journal of Accounting and Public Policy* 29(1): 1–26. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.10.003>.
- Ansori. 2014. "Product Market Competition and Earnings Management: Evidence from Discretionary Accruals and Real Activity Manipulation." *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*.
- Aprilliani, Rita, Rita Aprilliani, and Rita Aprilliani. 2017. "Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015." 10(3): 360–72.
- Beuselinck, Christof, and Marc Deloof. 2014. "Earnings Management in Business Groups: Tax Incentives or Expropriation Concealment?" *International Journal of Accounting* 49(1): 27–52. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2014.01.008>.
- Braam, Geert, Monomita Nandy, Utz Weitzel, and Suman Lodh. 2015. "Accrual-Based and Real Earnings Management and Political Connections." *International Journal of Accounting* 50(2): 111–41. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>.
- Chamberlain, Scott A., Judith L. Bronstein, and Jennifer A. Rudgers. 2014. "How Context Dependent Are Species Interactions?" *Ecology Letters* 17(7): 881–90.
- Chaney, Paul K., Mara Faccio, and David Parsley. 2011. "The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms." *Journal of Accounting and Economics* 51(1–2): 58–76.
- Chang, Jui Chin, and Heuy Lian Sun. 2009. "Crossed-Listed Foreign Firms' Earnings Informativeness, Earnings Management and Disclosures of Corporate Governance Information under SOX." *International Journal of Accounting* 44(1): 1–32. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2008.12.004>.
- Cheung, Yan Leung et al. 2009. "Tunneling and Propping up: An Analysis of Related Party Transactions by Chinese Listed Companies." *Pacific Basin Finance Journal* 17(3): 372–93. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pacfin.2008.10.001>.
- Chung, Richard, Sandra Ho, and Jeong Bon Kim. 2004. "Ownership Structure and the Pricing of Discretionary Accruals in Japan." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 12(3): 1–20.
- Dechow, Patricia M., and Douglas J. Skinner. 2000. "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." *Accounting Horizons* 14(2): 235–50.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review* 70(2): 193–225.
- Du, Julan, Qing He, and San Wing Yuen. 2013. "Tunneling and the Decision to Go Private: Evidence from Hong Kong." *Pacific Basin Finance Journal* 22(1): 50–68. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pacfin.2012.10.001>.
- Emilina, Noor et al. 2014. "Extent of Idealism and Relativism in Earnings Management Behaviour." (January).

- Gonenc, Halit, and Niels Hermes. 2008. "Propping: Evidence from New Share Issues of Turkish Business Group Firms." *Journal of Multinational Financial Management* 18(3): 261–75.
- Gul, Ferdinand A., Simon Yu Kit Fung, and Bikki Jaggi. 2009. "Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise." *Journal of Accounting and Economics* 47(3): 265–87.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.03.001>.
- Guo, Fei, and Shiguang Ma. 2015. "Ownership Characteristics and Earnings Management in China." *Chinese Economy* 48(5): 372–95.
- Guo, Jun, Pingsun Huang, Yan Zhang, and Nan Zhou. 2014. "Foreign Ownership and Real Earnings Management: Evidence from Japan." *Journal of International Accounting Research* 14(2).
- Habib, Ahsan, Abdul Haris Muhammadi, and Haiyan Jiang. 2017. "Political Connections, Related Party Transactions, and Auditor Choice: Evidence from Indonesia." *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 13(1): 1–19.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.004>.
- Hwang, Nen Chen Richard, Jeng Ren Chiou, and Ying Chieh Wang. 2013. "Effect of Disclosure Regulation on Earnings Management through Related-Party Transactions: Evidence from Taiwanese Firms Operating in China." *Journal of Accounting and Public Policy* 32(4): 292–313.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.04.003>.
- Jian, Ming, and T. J. Wong. 2010. "Propping through Related Party Transactions." *Review of Accounting Studies* 15(1): 70–105.
- Jiang, Guohua, Pingui Rao, and Heng Yue. 2015. "Tunneling through Non-Operational Fund Occupancy: An Investigation Based on Officially Identified Activities." *Journal of Corporate Finance* 32(12): 295–311.
- Johnson, Simon, Peter Boone, Alasdair Breach, and Eric Friedman. 2000. "CG in the Asian Financial Markets." *Journal of Financial Economics* 58: 141–86.
- Jones, Jennifer J. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigations." *Journal of Accounting Research* 29(2): 193.
- Kieso, Donal, Paul D Kimmel, and J. J. Weygandt. 2015. *Accounting Principles*. 12th ed. Wiley, 2015.
- Kohlbeck, Mark, and Brian W. Mayhew. 2010. "Valuation of Firms That Disclose Related Party Transactions." *Journal of Accounting and Public Policy* 29(2): 115–37.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.10.006>.
- Kothari, S. P., Andrew J. Leone, and Charles E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accrual Measures." *Journal of Accounting and Economics* 39(1): 163–97.
- Lin, W.-Y, Y.A. Liu, and I. Keng. 2010. "Related Party Transactions, Firm Performance and Control Mechanisms: Evidence from Taiwan." *International Research Journal of Finance and Economics* 35.
- Ma, Liangbo, Shiguang Ma, and Gary Tian. 2013. "Political Connections, Founder-Managers, and Their Impact on Tunneling in China's Listed Firms." *Pacific Basin Finance Journal* 24: 312–39.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pacfin.2013.07.001>.
- Maigoshi, Zaharaddeen Salisu, Rohaida Abdul Latif, and Hasnah Kamardin. 2016. "Earnings Management: A Case of Related Party Transactions." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6(7Special

- Issue): 51–55.
- Mckay, Bob. 2002. “Coca-Cola: Real Thing Can Be Hard To Measure.” *Wall Street Journal*.
- Muetia, Inten. 2004. “Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 Dan Non Big 5.” *The Indonesian Journal of Accounting Research (Jurnal Riset Akuntansi Indonesia)* 7.
- Munir, Sa’adiah, Norman Mohd Saleh, Romlah Jaffar, and Puan Yatim. 2013. “Family Ownership , Related-Party and Earnings Quality.” *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 9(1): 129–53.
- Nekhili, Mehdi, and Moêz Cherif. 2011. “Related Parties Transactions and Firm’s Market Value: The French Case.” *Review of Accounting and Finance* 10(3): 291–315.
- Niskanen, Jyrki, Jukka Karjalainen, Mervi Niskanen, and Jussi Karjalainen. 2011. “Auditor Gender and Corporate Earnings Management Behavior in Private Finnish Firms.” *Managerial Auditing Journal* 26(9): 778–93.
- Nugrahanti, Yeterina Widi, and Andriana Puspitasari. 2016. “Pengaruh Hubungan Politik , Ukuran Kap , Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil.” *Journal Akuntansi dan Keuangan* 18(1): 27–43. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0007125000277040/type/journal_article%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103%0Afile:///C:/Users/Dharma/Desktop/JURNAL HUKUM/Jurnal 6.pdf%0Ahttp://
- Sahabu, Supardi. 2009. “Manajemen Laba Melalui AkruaL Dan Manipulasi Aktivitas Nyata Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Melakukan Right Issue.”
- Sastradipraja. 2010. “IFRS, Pelaporan Keuangan, Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI).” *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 2(1).
- Schipper, Katherine. 1989. “Schipper, 1989.Pdf.” *Accounting horizons* 3: 91–102.
- Scott, W.R. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Canada Inc: Pearson Education.
- Sekaran, Uma, and Roger J. Bougie. 2016. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach Seventh Edition WileyPLUS Learning Space Card*. 7th ed. Wiley, 2016.
- Verawati, Diana. 2012. “Pengaruh Diversifikasi Operasi , Diversifikasi Geografis , Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba.” *Undip*.
- Wuryani, Eni. 2013. “Company Size in Response To Earnings Management and Company Performance.” *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura* 15(3): 491.
- Yang, Chi-Yih, Hung-Neng Lai, and Boon Leing Tan. 2008. “Ownership Structure and Earnings Management.” *GATR Accounting and Finance Review* (4): 38–42.
- Ying, Qianwei, and Liang Wang. 2013. “Propping by Controlling Shareholders, Wealth Transfer and Firm Performance: Evidence from Chinese Listed Companies.” *China Journal of Accounting Research* 6(2): 133–47. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cjar.2013.02.001>.
- Yusrianti. 2015. “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” Universitas Negeri Gorontalo.